

REPRESENTASI IDENTITAS SEKSUAL TRANSGENDER DALAM FILM THE DANISH GIRL

Oleh:

Syahdan Siregar

Pembimbing : Suyanto, S.Sos, M.Sc

Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences

University of Riau

Email : Syahdansiregar23@gmail.com

*Transgender Sexual Identity Representation
In The Film The Danish Girl*

ABSTRACT

The study is titled sexual identity Transgender Representation in The Film The Danish Girl. The story in the film is taken from a true story that illustrates how one struggled to find appropriate sexual identity with his true identity. This research aims to know the male sexual identity, sexual identity, sexual identity and female transgender in film The Danish Girl. This study uses qualitative methods, with Roland Barthes semiotics analysis approach, taking a focused subject to transgender sexual identity with views through faceted Denoted (signifier) describes the relationship of signifier and signified on reality, meaning explicit. Connotation (signified) describes the relationship of signifier and signified to non-reality, generate an implicit meaning and myth (the myth) explained the habits and beliefs prevailing in the society. In this study the scene is divided into 3 parts are male sexual identity, sexual identity, sexual identity transgender women with 17 scene data analysis unit. The collection of data by specifying the corpus contained in the film in accordance with the categorization of the already determined. The results of this research show that the representation of sexual identity transgender in film The Danish Girl this is. First, look at the sexual identity of men before the women's soul inside of Einar. Second, look at sexual identity more women showing a female figure but still there is the male sexual identity. Third, look at sexual identity transgender featuring female figure where his sexual identity has been forgotten.

Keywords : Mass Communication, Semiotics, Transgender

PENDAHULUAN

Transgender adalah orang yang berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Transgender adalah

orang yang dalam berbagai level “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana seharusnya pria dan wanita itu. Seorang wanita, misalnya, secara kultural dituntut untuk lemah lembut. Kalau pria yang

berkarakter demikian, disebut dengan transgender. Orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar yang merupakan kombinasi pria-wanita juga termasuk transgender. Transgender ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenisnya, baik sesekali maupun rutin. Perilaku transgender ini memungkinkan orang untuk melakukan pergantian kelamin, seperti pria berganti jenis kelamin menjadi wanita, begitu pula sebaliknya(www.epsikologi.blogspot.com,2006 diakses 18 mai 2016).

Transeksual adalah orang yang identitas gendernya berlawanan dengan jenis kelaminnya secara biologis. Mereka merasa “terperangkap” di tubuh yang salah. Misalnya, seseorang yang terlahir dengan anatomi seks pria, tetapi merasa bahwa dirinya adalah wanita dan ingin diidentifikasi sebagai wanita. Transseksual lah yang dapat menimbulkan perilaku homo atau lesbian, namun transseksual tidak dapat disamakan dengan homo. Bisa saja seorang pria transseksual tertarik pada pria lain karena merasa bahwa dia seorang wanita dan wanita mestinya tertarik pada pria (www.epsikologi.blogspot.com,2006 diakses 18 mai 2016).

Dunia perlahan-lahan telah menerima bahwa individu manusia memiliki perbedaan-perbedaan dalam jenis kelamin, asal ras atau etnis, agama, dan bahwasanya perbedaan-perbedaan ini haruslah dihormati dan tidak digunakan sebagai alasan untuk perlakuan diskriminasi. Akan tetapi kebanyakan negara masih belum menerima dua aspek dari keanekaragaman manusia, bahwa manusia mempunyai perbedaan dalam orientasi seksual dan identitas gender. Di beberapa

negara, diskriminasi dan kekerasan terhadap lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) semakin memburuk. Akan tetapi semakin banyak juga individu dan kelompok-kelompok yang berani memperjuangkan hak-hak asasi LGBT di semua wilayah di dunia. Terutama, individu-individu dan kelompok-kelompok di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Eropa Timur sudah tidak lagi bisa menerima prasangka dan diskriminasi, dan mulai menjadi tidak begitu sabar lagi untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan. Akan tetapi kemajuan tersebut tidak merata dan tidak otomatis (Deklarasi Montreal).

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan pasal 37 ayat 2 bedah plastik dan rekonstruksi tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma yang dimaksud dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan pasal 37 ayat 2 adalah norma hukum, agama, kesusilaan dan kesopanan, sedangkan dalam norma hukum tidak ada aturan mengenai transgender.

Eksistensi lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) sudah terdengar sejak 90-an. Dan belakangan ini isu LGBT kembali mencuat di media elektronik dan sosial, hal ini dilakukan untuk menunjukkan keberadaan mereka serta menepis tanggapan masyarakat yang negatif, salah satu cara mereka yaitu melalui media elektronik berupa televisi dan bioskop dalam bentuk film.

Sebagai salah satu konteks media massa, film termasuk sebagai

alat komunikasi yang dinamis, dan perlu diingat bahwa pesan yang terkandung dalam sebuah film tidak akan bisa diterima dengan pemahaman yang sama antara penonton yang satu dengan penonton lainnya. Karena perbedaan pengalaman, pengetahuan, budaya dan keyakinan akan menyebabkan perbedaan persepsi serta pemahaman akan makna film.

Terikat dengan fenomena yang terjadi, ada salah satu film yang mengangkat fenomena transgender, film ini menceritakan orang pertama yang melakukan operasi kelamin yakni sebuah film bergenre biografi yang kental dengan pesan yang tersirat maupun tersurat dari film yang berjudul "*The Danish Girl*". Film ini diadaptasi dari novel yang berjudul *The Danish Girl* karya *David Ebershoff* yang mengikuti kisah pasangan seniman, *Einar Wegener* dan *Gerda Wegener*. Dalam film ini Sosok Einar dan Lili diperankan oleh Eddie Redmayne, salah seorang actor yang pernah mendapatkan piala *Oscar* tahun 2015 dan Gerda yang diperankan oleh Alicia Vikander yang juga peraih piala *Oscar* tahun 2016 melalui film *The Danish Girl* ini. Film ini di sutradarai oleh Tom Hooper, Sutradara yang juga pernah mendapatkan piala *Oscar* tahun 2011. Berawal dari Gerda yang memaksa suami nya untuk merubah penampilannya menjadi perempuan untuk menjadi model lukisnya. Akhirnya *Einar* pun bermetamorfosis dan menjadi orang pertama yang melakukan operasi transgender di dunia.

Meskipun film *The Danish Girl* telah mencapai kesuksesan,

tetapi masih terdapat beberapa polemik yang mengikutinya, seperti :

1. Mendapat kritikan ketidakakuratan sejarah di dalam film *The Danish Girl* (2015).
2. Dalam sejarah, Lili Elbe sebenarnya bukan orang pertama yang melakukan operasi ganti kelamin, tetapi ia adalah salah satu diantaranya. Beberapa nama lain seperti Carla van crist, Toni Ebel, dan Dorchen Ritcher sudah melakukannya sebelum Lili tiba di Berlin.
3. Meskipun film ini berlatarbelakang di Denmark , bahkan memakai kata Denmark (Danish) di judulnya, tak ada satupun daripada aktornya yang berasal dari Denmark dan bahasa itu juga tak pernah diucapkan dalam film ini. Para karakternya berbicara dalam bahasa Inggris beraksen British di semua negara yang ditampilkan dalam film.
4. Menurut catatan sejarah, Gerda Wegener berusia 43-44 tahun ketika melukis suaminya, sedangkan Lili berusia 47 tahun ketika menjalani operasi ganti kelamin. Saat syuting film ini, Eddie Redmayne baru berusia 33 tahun, sementara Alicia Vikander masih 26 tahun.
5. Faktor penting seputar kematian Lili dihilangkan dalam film ini, Lili meninggal disebabkan penolakan organ karena transplantasi rahim (operasi

kelima) pada tahun 1931 di usia 48 tahun, tapi di film ini dia meninggal setelah menjalani operasi ganti kelamin kedua.

6. Dalam adegan terakhir, saat Gerda dan Hans berdiri di Vejle Fjord, kita bisa melihat pegunungan di latar belakang. Faktanya, Denmark tidak memiliki gunung.

<http://setangkai.com/2016/03/10/15-fakta-unik-tentang-film-the-danish-girl-2015/2/> (diakses tanggal 15 april 2016).

Tidak hanya polemik, larangan tayang juga terjadi di Negara Qatar sebagai salah satu Negara Islam, pelarangan *The Danish Girl* disampaikan Menteri Kebudayaan Qatar Hamad bin Abdulaziz Al Kuwari, yang menilai film tersebut tidak layak tayang karena mengusul isu sensitive yang berpotensi memicu protes keras dari masyarakat.

<http://m.cnnindonesia.com/hiburan/20160112134306-220-103725/film-eddie-redmayne-dilarang-diputar-di-qatar/> (diakses tanggal 28 april 2016).

Disini menunjukkan bahwa media massa yang diwakili oleh film, telah mampu merefleksikan untuk menyajikan isi yang tingkatannya akan menjamin kemungkinan audiens yang luas. Tetapi tidak hanya itu saja film ternyata juga memiliki banyak pesan didalamnya. Untuk mengetahui pesan-pesan yang ada dalam film tersebut, maka dapat dilihat melalui kacamata semiotika.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai identitas tokoh seorang transgender,

saat masih berkelamin laki-laki dan setelah bertransformasi menjadi perempuan melalui pergantian kelamin (transgender) di dalam film *The Danish Girl* dengan tema **“Identitas Seksual Transgender Dalam Film *The Danish Girl*”**.

Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana identitas seksual transgender dalam film *The Danish Girl*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi identitas seksual laki-laki, mengetahui identitas seksual perempuan, dan mengetahui identitas seksual transgender dalam film *The Danish Girl*.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Media Massa

Media massa adalah komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya. Media massa merupakan sumber kekuatan alat control, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya (McQuail, 2005:3).

Keberadaan media massa dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dianggap remeh, karena media massa merupakan satu komponen yang ada di dalam masyarakat. Apabila media massa mengambil tempat didalam masyarakat dan menjadi bagian dari suatu sistem masyarakat seluruhnya.

Dari pendapat di atas jelas bahwa media massa bergantung dan

mempengaruhi sepenuhnya kepada tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang. Menurut Sumadira (2005:32) fungsi utama dari media massa ialah menyampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus bersifat akurat, faktual, menarik, benar, lengkap-utuh, berimbang, relevan, dan bermanfaat. Sehingga apapun informasi yang disebarluaskan media massa hendaknya dalam kerangka mendidik.

Karakteristik Media Massa menurut Canggara (2006):

1. Bersifat melembaga.
2. Bersifat satu arah.
3. Meluas dan serempak.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis.
5. Bersifat terbuka.

B. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

Misi perfilman nasional Indonesia 1979 dari Effendy, dalam Ardianto dan Erdianya (2004:1360)

mengemukakan bahwa selain sebagai media hiburan film juga dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Adapun fungsi edukasi dapat tercapai apabila memproduksi film-film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Ardianto dkk (2004:138) faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah :

1. layar lebar.
2. pengambilan gambar,
3. konsentrasi penuh
4. identifikasi psikologi.

Ardianto dkk (2004:140) membagi film menurut jenisnya adalah sebagai berikut :

1. film cerita
2. film berita
3. film dokumenter
4. film kartun
5. film episode
6. film provokasi

Film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yakni : unsur naratif, dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah film. Masing-masing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya. (Pratista, 2008: hal. 1).

Film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot*, adegan, dan sekuen. Pemahaman tentang *shot*,

adegan, dan sekuen ini akan berguna untuk membagi urutan-urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis. Segmentasi plot akan banyak membantu kita melihat perkembangan plot sebuah film secara menyeluruh dari awal sampai akhir. (Pratista, 2008:29).

Mise-en-scene: Adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*”. Hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* memiliki empat aspek utama yakni setting atau latar, kostum dan make up (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), *lighting* atau tata cahaya, serta pemain dan pergerakannya.

C. Identitas

Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang (jati diri). Secara psikologis, definisi identitas diri secara umum adalah sebuah kelanjutan menjadi seseorang yang tunggal dan pribadi yang sama, yang dikenali oleh orang lain. Dalam perspektif psikologi kepribadian, identitas diri merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membedakan individu satu dengan individu lainnya. Dengan demikian, identitas diri adalah suatu pengertian yang mengacu pada identitas spesifik dari individu. Identitas diri bisa disebut kesadaran diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang

utuh. Bosma (Anggraini, 2008).

D. Seksual

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Seks adalah topik yang sudah lama dianggap tabu untuk diperbincangkan oleh orang dewasa, banyak orang kurang mengetahui tentang seksualitas atau enggan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan seksualitas. Namun, seringkali masyarakat umum (awam) memiliki pengertian bahwa istilah seks lebih mengarah pada bagaimana masalah hubungan seksual antara dua orang yang berlainan jenis kelamin (Dariyo, 2004).

E. Identitas seksual

Pemahaman mengenai identitas seksual tidak serta merta bisa diuraikan secara langsung tanpa pemahaman terlebih dahulu atas identitas itu sendiri, terutama terkait erat dengan identitas diri. Seperti diungkapkan oleh Giddens bagaimanapun juga, fungsi-fungsi seksualitas merupakan gambaran diri yang lunak, sebuah titik temu utama antara tubuh, identitas diri dan norma-norma sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seksualitas mempunyai kuasa terhadap tubuh, sebagaimana seksualitas dan diri. Bila tubuh memang pasti menjadi fokus kekuasaan administratif, tetapi lebih dari itu tubuh menjadi sebuah alat pengangkut identitas diri (Giddens, 2004:18-42).

F. Transgender

Pemahaman “T” pada LGBT dapat semakin membingungkan. Definisi transgender telah berubah dari waktu ke waktu dan terus digunakan secara tidak konsisten. (Makadon, 2008: 15-16).

Transgender (pondan) adalah asal tubuhnya lelaki, jiwanya jiwa wanita dan karena itu mereka tertarik kepada lelaki. Secara umumnya, homoseksual tidak dapat dilihat daripada ciri-ciri tubuh maupun tingkah laku. Jika ada yang menyebut dirinya homoseksual tetapi *sissy* (berwatakan lembut seperti wanita), maka secara jujur, sebenarnya dia adalah transgender.

G. Representasi

Representasi berasal dari kata “*Represent*” yang bermakna *stand for* artinya “berarti” atau juga “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Kerbs, 2001: p.456). “Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol” (Piliang, 2003: p.21).

Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004: p.282). Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000).

Menunjuk pada tulisan Stuart Hall, Juliastuti tahun 2000 (p.24-25) menyebutkan tiga jenis pendekatan dalam representasi antara lain (Juliastuti, Representasi, Kunci):

1. Pendekatan Reflektif.
2. Pendekatan Intensional.
3. Pendekatan Konstruktivis.

H. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Keterhubungan antara subjek dengan objek memiliki keterarahan atau intensionitas yang tertuju pada objek itu sendiri dan dari objek tersebut akan memperhatikan (menampilkan) gejala-gejala yang pada akhirnya akan ditangkap oleh si subjek. Gejala yang ditangkap subjek (secara indrawi) oleh semiotika disebut sebagai “tanda” (Sobur, 2003: 124).

Semiologi akan menghasilkan makna-makna yang berasal dari kajian elemen-elemen film yang luas dan beragam, sehingga dapat diperoleh makna yang meliputi berbagai dimensi. Semiologi memberikan pemahaman bahwa sebuah makna tidak dipahami secara pasif, tetapi secara aktif dalam proses interpretasi. Semiologi disini juga akan mengkaji simbol-simbol yang ada dalam film untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dapat diperoleh makna tertentu.

Ada tiga aspek yang terdapat pada paradigma Barthes, yakni :

1. Denotasi
 2. Konotasi
 3. Mitos
-

Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis terdahulu diteliti oleh Rizky Warich Olvionita dengan judul skripsi Transgender Dalam Film (Studi semiologi Representasi Identitas Seksual Transgender dalam Film “*The Iron Ladies*”) berasal dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana representasi identitas seksual transgender dalam film “*The Iron Ladies*” menurut pemaknaan semiotika Barthes. Metode penelitiannya adalah Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitiannya yakni merefleksikan mitos masyarakat mengenai transgender seperti penampilan fisik, orientasi seksual dan respon sosial.

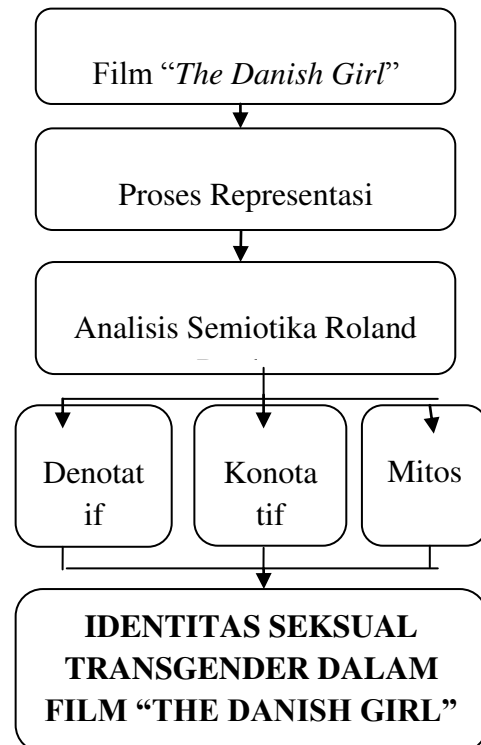
Penelitian sejenis terdahulu selanjutnya diteliti oleh Nur Amala Saputri dengan judul skripsi Representasi Transgender Dalam Film “*Dallas Buyers Club*(2013), berasal dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana representasi transgender dalam Film *Dallas Buyers Club*(2013) metode penelitiannya adalah Kualitatif Interpretatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bagaimana gaya hidup dan hubungan serta pandangan orang lain terhadap seorang transgender.

Kerangka Pemikiran

Setiap penelitian memiliki titik awal ataupun landasan berfikir dalam pemecahan masalahnya. Sne

lbecker (dalam Moeleong, 2005:34) mendefinisikan teori sebagai “seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati”. Maka dalam penelitian ini, penulis menyusun sebuah kerangka berfikir yang terdiri dari teori – teori yang menjadi pokok pikiran dalam mendeskripsikan masalah yang akan diteliti untuk dapat memberikan pembahasan yang terfokus dan tidak melenceng.

Kerangka pemikiran analisis semiotika “Representasi identitas seksual transgender dalam Film *The Danish Girl*”



METODE PENELITIAN

1. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk dari identitas seksual transgender yang muncul berupa gambar atau beberapa *audio* dan *visual* dalam film *The Danish Girl*. Gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui dialog dari adegan yang terdapat pada film *The Danish Girl* yang berdurasi 120 menit.

2. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi pustaka diambil dari makalah, buku-buku, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini, Milles dan Hubberman (dalam Tohirin, 2012 : 141) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan.

Unit analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 17 scene yang didalamnya terdapat 3 hal yang akan dilihat :

1. Identitas seksual laki-laki.
2. Identitas seksual perempuan.
3. Identitas seksual transgender.

Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk

mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2004:330).

Pada penelitian ini validitas data akan dilakukan setelah proses analisis data. Artinya setelah semua data telah dianalisis, peneliti kemudian akan melakukan validitas teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan peneliti maka akan dilihat :

1. Representasi identitas seksual laki-laki dalam film *the Danish girl*.

Gender adalah semua atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki digambarkan mempunyai sifat yang maskulin seperti keras, kuat, rasional, dan gagah.

Scene ini terdiri dari 5 scene yang membahas mengenai identitas seksual laki-laki Einar tanpa adanya jiwa perempuan di dalam dirinya.

2. Representasi identitas seksual perempuan dalam film *the Danish girl*.

Sementara gender perempuan digambarkan memiliki sifat yang feminim seperti halus, lemah, perasa, sopan, dan penakut. Karakter

perempuan akan terlihat di saat seorang laki-laki merasa bahwa dirinya adalah seorang perempuan

Scene ini terdiri dari 5 scene yang membahas mengenai identitas seksual perempuan Einar walaupun masih terdapat jiwa laki-laki di dalam dirinya dan hal tersebut mengganggu identitas seksual perempuannya.

3. Representasi identitas seksual transgender dalam film *the Danish girl*.

Transgender adalah asal tubuhnya lelaki, jiwanya jiwa wanita dan karena itu mereka tertarik kepada lelaki. Secara umumnya, Identitas seksual seseorang yang sebenarnya tidak dapat dilihat daripada ciri-ciri tubuh maupun tingkah laku. Jika ada yang menyebut dirinya laki-laki tetapi *sissy* (berwatakan lembut seperti wanita) dan juga menyukai sesama jenisnya bahkan mengganti penampilannya seperti perempuan juga melupakan identitas aslinya, maka secara jujur, sebenarnya dia adalah transgender. (Makadon, 2008)

Scene ini terdiri dari 7 scene yang membahas mengenai identitas seksual transgender dan dalam hal ini Einar telah melupakan identitas seksual aslinya sebagai laki-laki.

Pembahasan

Film *The Danish Girl* menggambarkan bagaimana seseorang yang melakukan proses transgender dengan begitu rumit dan memiliki resiko yang tinggi.

Didalam hasil mengenai identitas seksual transgender yang memiliki 17 scene ini peneliti

membagi menjadi 3 bagian yaitu identitas seksual laki-laki, identitas seksual perempuan dan identitas seksual transgender.

Dalam penelitian representasi identitas seksual transgender dalam film *the Danish girl* ini terdapat kaitannya dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dengan menggunakan teori Roland Barthes tersebut peneliti dapat menemukan bagaimana seseorang memiliki identitas seksual transgender di dalam film *the Danish girl*.

Peneliti mengandalkan analisis semiotika dengan menggunakan penganalisisan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film *The Danish Girl*, dalam menemukan makna yang terkandung dan tersembunyi dalam sebuah tanda pada sebuah film.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapatkan proses identitas seksual saat pelaku transgender masih beridentitas seksual laki-laki, melihat identitas seksual perempuan meskipun pelaku transgender belum menghilangkan jiwa laki-laki di dalam dirinya dan melihat identitas seksual sebagai transgender yang telah menghilangkan identitas seksualnya sebagai laki-laki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan analisa dari peneliti melalui elemen representasi Identitas Seksual Transgender yang dianalisis melalui unit analisis Semiotika Roland Barthes, peneliti menarik kesimpulan

bahwa seorang transgender adalah perilaku yang dilakukan seseorang yang merasa bahwa dirinya bukan merupakan gender yang sekarang membentuk dirinya, sehingga mereka berperilaku dan berpenampilan seperti gender yang mereka inginkan. Melalui analisis Roland Barthes ditemukan hasil bahwa transgender dapat dibagi menjadi dua yaitu : (1) identitas seksual transgender saat menjadi laki-laki, (2) identitas seksual transgender setelah bertingkah dan menjadi sosok perempuan, dan (3) identitas seksual transgender itu sendiri. Transgender tersebut dapat datang dari diri sendiri, dorongan orang lain, mengalami hal yang tidak menyenangkan saat menjadi gender aslinya, akibat dari transgender hubungan rumah tangga menjadi rusak dan mendapat pandangan yang negatif dari orang-orang disekitarnya.

Dalam film ini juga diperlihatkan bagaimana transgender itu muncul dan resiko yang diakibatkan dari operasi pergantian kelamin. Film ini juga memberikan pengetahuan mengenai proses terjadinya transgender dan lebih memperkenalkan kepada khalayak apa itu transgender melalui film orang pertama yang melakukan operasi pergantian kelamin.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari proses analisa peneliti, film “*The Danish Girl*” ini masih banyak terdapat adegan-adegan yang berakibat banyaknya larangan tayang dari berbagai Negara meskipun dari segi cerita, film ini menarik, memberikan pengetahuan tetapi film

ini hanya ditujukan kepada orang dewasa. Namun banyaknya adegan yang menceritakan mengenai rumah tangga dan kesetiaan seorang istri membuat kurang diperlihatkannya bagaimana proses menjadi seorang transgender.

Untuk lebih memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang film, dianjurkan meneliti film bukan hanya dari cerita, namun juga dari segi teknik kamera, editing dan unsur sinematografi lainnya yang dikaitkan dengan bidang komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Giddens, Anthony. 2004. *Transformation of Intimacy, Seksualitas, Cinta dan Erotisme Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Fresh Book
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Studi Gay/Lesbian* .(Online). Tersedia: <http://kunci.or.id/esai/nws/05/gay.htm>
- Makadon, M.D, Harvey J (ed). 2008. *The Fenway Guide To Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Health. United States of America: Versa Press*
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta:Homerian Pustaka



Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sumadira. 2005. *Media Komunikasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

<http://m.cnnindonesia.com/> diakses tanggal 28 april 2016

<http://setangkai.com/2016/03/10/15-fakta-unik-tentang-film-the-danish-girl-2015/2/> diakses tanggal 15 april 2016

[https://en.m. http://kbbi.web.id/film](https://en.m.wikipedia.org/wiki/The_Danish_Girl) diakses tanggal

[wikipedia.org/wiki/The_Danish_Girl](https://en.m.wikipedia.org/wiki/The_Danish_Girl) diakses tanggal 15 april 2016

www.e-psikologi.blogspot.com,2006 diakses tanggal 18 mai 2016
